

## ANALISIS BIAYA DAN PENERIMAAN USAHA NELAYAN DI DESA PENTADU BARAT KECAMATAN TILAMUTA KABUPATEN BOALEMO

Vanly Buluati<sup>1)</sup>, Yuliana Bakari<sup>\*2)</sup>, Yuriko Boekoesoe<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Prof Ing BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

<sup>2)3)</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Prof Ing BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

Correspondent author: [yulianabakari@ung.ac.id](mailto:yulianabakari@ung.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to: 1) analyze the cost structure of the fishing business in Pentadu Barat Village, Tilamuta District, Boalemo Regency. 2) Analyze the revenue of fishermen in Pentadu Barat Village, Tilamuta District, Boalemo Regency. This research employs a survey method with a quantitative descriptive approach. The data sources used in this study consist of primary data obtained directly from fishermen and secondary data collected from relevant institutions. The analytical techniques applied include cost analysis and revenue analysis to provide a comprehensive understanding of the economic aspects of fishing activities. The findings indicate that the average fixed cost incurred by fishermen per month amounts to IDR 926,139, which represents the depreciation cost of equipment and assets. Meanwhile, the variable costs, which cover operational needs such as fuel, bait, ice, and consumption during fishing trips, amount to IDR 3,043,500 per month. Fishermen's income in Pentadu Barat Village is derived from the catch of tuna and squid. The analysis reveals that the average monthly revenue from tuna fishing reaches IDR 17,552,500 per fisherman, whereas the monthly revenue from squid fishing amounts to IDR 7,522,500 per fisherman. Thus, tuna serves as the primary commodity, contributing a larger share to the total revenue of fishermen compared to squid.*

**Keywords:** Fishermen, costs, revenue

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis biaya usaha nelayan Di Desa Pentadu Barat Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. 2) menganalisis penerimaan nelayan Di Desa Pentadu Barat Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Jenis sumber data menggunakan data primer serta data sekunder. Analisis data yang digunakan yaitu analisis biaya dan penerimaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan nelayan per bulan yaitu sebesar Rp. 926.139 yang merupakan biaya penyusutan. Sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan nelayan adalah sebesar Rp. 3.043.500. Penerimaan nelayan di Desa Pentadu Barat Kecamatan Tilamuta berasal dari hasil tangkapan cumi dan ikan tuna. Dimana penerimaan nelayan dari hasil tangkapan ikan tuna sebesar rata-rata per nelayan Rp 17.552.500 per bulan sedangkan penerimaan dari hasil tangkapan cumi yaitu sebesar Rp 7.522.500 per bulan.

**Kata Kunci:** Nelayan, biaya, penerimaan

### PENDAHULUAN

Menurut Badan Informasi Geospasial (2024), Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang memiliki sekitar 17.380 pulau yang membentang dari barat sampai timur dengan panjang garis pantai kurang lebih 81.000 km serta luas sekitar 5,9 juta km<sup>2</sup>. Indonesia juga memiliki garis pantai terpanjang kedua di Dunia dengan panjang 104 ribu km. sumber daya perikanan berperan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah dan nasional untuk meningkatkan penerimaan devisa, lapangan kerja, dan pendapatan penduduk. (Siswanto 2010:56). Menurut Prasetya (2016:172) Pengertian lain nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang

kehidupannya langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Ada juga yang mengartikan nelayan sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual.

Hasil perikanan dan kelautan merupakan potensi bagi masyarakat pesisir karena merupakan salah satu sumber makanan favorit di Indonesia. Hasil perikanan memiliki peran yang sangat penting bagi ketahanan pangan Indonesia.

---

\*Alamat Email:

[yulianabakari@ung.ac.id](mailto:yulianabakari@ung.ac.id)

Ketahanan pangan, sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 7 tahun 1996, bertujuan untuk mencapai ketahanan pangan bagi semua rumah tangga, dengan kuantitas yang cukup, kualitas yang baik dan nutrisi yang tepat, aman untuk dimakan, dan terjangkau oleh setiap individu (Pudji, dkk 2014:52).

Sumber daya perikanan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, hingga mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk kehidupannya. Namun kenyataannya masih banyak nelayan yang belum bisa meningkatkan hasil pendapatannya di karenakan berbagai faktor yaitu, modal kerja, pengalaman kerja, yang dimiliki dan sebagainya. Pendapatan nelayan tidak dapat diprediksikan seperti pendapatan pedagang atau petani karena pendapatan nelayan merupakan pekerjaan yang tidak pasti.

Tingkat kesejahteraan nelayan juga sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan tercermin juga besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan yang nantinya sebagian besar digunakan untuk konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterima. Masyarakat nelayan juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari.

Tingkat pendapatan nelayan akan mempengaruhi pola kehidupan nelayan, rendahnya tingkat produktivitas mempengaruhi jumlah penerimaan nelayan sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan yaitu modal kerja, Modal kerja merupakan faktor yang penting. Dengan kurangnya modal maka nelayan tidak akan mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil produknya karena nelayan tidak memiliki nilai asset. Hal ini menyebabkan nelayan sangat bergantung pada penyediaan modal. Pada umumnya untuk satu unit penangkap modal terdiri dari: alat-alat penangkapan (pukat dan lain-lain) atau sampan penangkap, alat-alat pengolahan atau pengawet di dalam kapal dan alat-alat penangkapan laut, yang mampu menjadi pendorong untuk meningkatkan hasil tangkapan nelayan. Jika nelayan tidak memiliki modal maka nelayan tidak mampu untuk membeli alat penangkapan yang akan digunakan ketika berlayar.

Desa Pentadu Barat Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo merupakan salah satu Desa yang mempunyai potensi besar untuk usaha penangkapan ikan dimana sebagian besar

masyarakat disana bermata pencaharian sebagai nelayan karena banyaknya penduduk yang tinggal dipesisir pantai. Usaha nelayan merupakan sumber penerimaan utama di Desa Pentadu Barat Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen biaya dan penerimaan yang diperoleh nelayan. Hal ini menjadi penting dikarenakan penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, dan penelitian ini dapat menjadi acuan analisis untuk menghitung pendapatan dan analisis kelayakan usaha nelayan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Nelayan**

Masyarakat nelayan merupakan salah satu komponen yang masuk dalam kategori masyarakat pantai. Penyebutan nelayan dikaitkan dengan profesi penangkapan ikan dilaut. Dengan kata lain, nelayan adalah orang-orang yang mencari nafkah secara langsung dari laut yang berkaitan dengan penangkapan ikan. Orang-orang yang menjadikan laut sebagai sumber kehidupan, khususnya yang berhubungan dengan penangkapan ikan, disebut nelayan, terlepas dari variasi peralatan tangkap yang dimiliki (Ismail, 2012:79)

### **Biaya Produksi**

Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi. Hansen dan Mowen (2004:40), biaya didefinisikan sebagai kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi.

Menurut Nurdin (2010:3) Biaya produksi diartikan sebagai keseluruhan faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksi. Sebagian ahli ekonomi kemudian mengatakan bahwa biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan produk hingga produk itu sampai di pasar, atau sampai ke tangan konsumen, dengan demikian biaya angkut, biaya penyimpanan di gudang, dan biaya iklan yang menunjang proses produksi hingga produk itu sampai ke tangan konsumen, dapat dikategorikan biaya produksi.

### **Penerimaan**

Penerimaan (revenue) merupakan salah satu indikator utama dalam analisis ekonomi dan bisnis. Menurut Mankiw (2020), penerimaan total (total revenue) didapatkan dengan mengalikan Harga (P) dengan Jumlah Produk Terjual (Q).

Konsep ini digunakan untuk memahami hubungan antara harga, jumlah produk, dan pendapatan yang dihasilkan. Penerimaan marginal (*marginal revenue*), yaitu tambahan penerimaan dari penjualan satu unit produk tambahan, juga menjadi konsep penting dalam analisis optimasi produksi dan penetapan harga.

Penerimaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk harga produk, permintaan pasar, dan elastisitas harga. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2017), elastisitas harga permintaan menentukan bagaimana perubahan harga memengaruhi jumlah produk yang terjual dan, pada akhirnya, penerimaan total. Jika permintaan elastis, penurunan harga dapat meningkatkan penerimaan total karena peningkatan jumlah produk yang terjual lebih besar daripada penurunan harga.

Dalam konteks usaha nelayan, penerimaan dihitung berdasarkan harga ikan atau hasil laut lainnya dikalikan dengan jumlah tangkapan yang dijual. Menurut penelitian oleh Purwanto et al. (2018), fluktuasi harga ikan dan ketidakpastian hasil tangkapan menjadi tantangan utama dalam memprediksi dan memaksimalkan penerimaan nelayan. Diversifikasi usaha, seperti budidaya ikan atau pengolahan hasil laut, dapat membantu meningkatkan penerimaan dengan menciptakan sumber pendapatan tambahan.

### **Pendapatan**

Pendapatan merupakan salah satu indikator kemakmuran, baik suatu Negara yang diukur dari sudut pendapatan nasional maupun pendapatan individu yang diukur dari pendapatan per kapita. Pendapatan dapat diukur dengan menggunakan uang yang kita peroleh biasanya berasal dari hasil penjualan, upah sebagai tenaga kerja, hasil penyewaan barang, hasil pemberian jasa ataupun dari cara yang lainnya. Dari hasil pendapatan kita tersebut akhirnya kita bisa gunakan untuk keperluan sehari-hari dengan mengkonsumsinya, ataupun kita tabung sebagai persiapan terhadap keperluan kita yang akan datang (Nurdin, 2010:5)

Menurut Mulyadi (2005:171), pendapatan para nelayan penggarap ditentukan secara bagi hasil dan jarang diterima sistem upah /gaji tetap yang diterima oleh nelayan. Dalam sistem bagi hasil bagian yang dibagi ialah pendapatan setelah dikurangi ongkos-ongkos eksploitasi yang dikeluarkan pada waktu beroperasi ditambah dengan ongkos penjualan hasil. Dalam hal ini, termasuk ongkos bahan bakar oli, es dan garam serta biaya makan para awak kapal dan pembayaran retribusi. Pada umumnya biaya lain yang masih termasuk ongkoseksploitasi seperti

biaya reparasi merupakan tanggungan dari pemilik alat dan *boat*.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Desa Pentadu Barat Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian di daerah tersebut adalah karena di Desa Pentadu Barat merupakan daerah banyak nelayan, disamping itu terdapat data yang dibutuhkan oleh peneliti. Waktu penelitian akan dilakukan selama 3 bulan yaitu bulan Agustus sampai September 2023.

#### **Jenis dan sumber data**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode penelitian kuantitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode penelitian kuantitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang di peroleh secara tidak langsung melalui studi literature, yang berasal dari media seperti dokumen, buku-buku, skripsi sebelumnya atau jurnal yang berkairan dengan penelitian yang akan di teliti.

#### **Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2016:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan di Desa Pentadu Barat Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* karena peneliti menyebarkan angket/kuesioner kepada setiap nelayan di daerah penelitian. Menurut Sugiyono (2016:124) *Sampling Insidental / Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja pasien yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Menurut Sugiyono (2017:82) *Probability Sampling* dapat didefinisikan *Probability*

Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel." Sedangkan Non-Probability Sampling menurut Sugiyono (2017:84) adalah sebagai berikut: "Nonprobability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota pupulasi untuk dipilih menjadi sampel.

Penelitian ini menggunakan *Non Probability Sampling* dengan pertimbangan bahwa petani padi sawah di Desa Pentadu Barat mempunyai kesempatan yang sama sebagai populasi dalam penelitian. Selanjutnya, peneliti ini menentukan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *area sampling technique* atau yang biasa dikenal dengan teknik sampling daerah. Sampling daerah ialah teknik sampling yang dilakukan dengan cara mengambil wakil dari setiap daerah atau wilayah geografis yang ada (Bakari 2019).

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan pada setiap dusun yang tersebar di Desa Pentadu barat yaitu sebanyak 3 dusun. Setiap dusun akan diwakili oleh 2 kelompok tani. Pemilihan responden dari masing-maisng kelompok tani adalah sebanyak 7-8 orang responden dengan status kepemilikan lahan yang berbeda. Dengan demikian diperoleh sampel penelitian sebanyak 40 responden

**Teknik Analisis Data**

Desain penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang terlebih dahulu.

1. Analisis Biaya Produksi Usaha Nelayan

Biaya produksi dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

- TC = Total Biaya (Rp)
- TFC = Total Biaya Tetap (Rp)
- TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

2. Penerimaan dan Pendapatan Usaha Nelayan

Penerimaan dan pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus sebagaiberikut:

Rumus Penerimaan:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

- TR = Penerimaan Usaha Nelayan (Rp)
- P = Harga Produksi (Rp/Kg)
- Q = Hasil Produksi (Kg)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Analisis Pendapatan**

Pada dasarnya pendapatan dan penerimaan suatu usaha sangat tergantung pada peranan nelayan dalam mengelola usahanya. Pendapatan nelayan adalah selisih antara hasil penjualan (produksi) dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani. Pada pembahasan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan hanya pada pembahasan penerimaan yang diterima oleh nelayan

**Biaya Tetap**

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan tidak dipengaruhi oleh besarnya hasil tangkapan nelayan yakni biaya penyusutan peralatan. Biaya tetap yang dikeluarkan berupa Perahu, alat mesin, pancing dan senar. Untuk biaya tetap dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.**  
**Biaya Tetap Nelayan Di Desa Pentadu Barat**  
**Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo**

Jenis Biaya	Total Biaya Tetap Rp/Bulan	Rata-Rata/Nelayan Rp/Bulan
Penyusutan Peralatan	37.045.596	926.139
<b>Total</b>	<b>37.045.596</b>	<b>926.139</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Dalam kegiatan Nelayan di Desa Pentadu Barat, biaya yang termasuk pada biaya tetap merupakan biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan peralatan mencerminkan berkurangnya nilai ekonomis dari alat-alat pertanian akibat penggunaan dalam jangka waktu tertentu. Penyusutan ini dihitung sebagai bagian dari biaya tetap karena merupakan investasi awal yang dibayarkan tetap setiap bulannya oleh nelayan.

Dalam hasil penelitian ini, aset tetap meliputi perahu kayu, mesin, dan alat tangkap (pancing) dan senar pancing. Penyusutan ini penting untuk mencerminkan pengurangan nilai aset dan membantu nelayan dalam merencanakan penggantian peralatan di masa mendatang. Pada dasarnya Nelayan di Desa Pentadu Barat merupakan nelayan tradisonel sehingga hanya memiliki perahu kayu dalam menjalankan usaha nelayan. Umur ekonomis dari perahu kayu yang digunakan nelayan diperkirakan sekitar 8-10 tahun, dengan besar investasi awal Rp 20.000.000 – Rp. 25.000.0000. Peralatan lainnya yang digunakan adalah yang bermanfaat sebagai penggerak utama, mesin memiliki umur ekonomis sekitar 10 hingga 15 tahun, tergantung pada frekuensi penggunaan dan perawatan. Hampir seluruh nelayan yang merupakan responden juga menggunakan alat tangkat seperti pancing dan jaring yang memiliki umur ekonomis

yang lebih pendek, sekitar 1 hingga 5 tahun, karena intensitas penggunaan dan paparan terhadap kondisi laut.

Berdasarkan beberapa peralatan yang digunakan tersebut, maka diperoleh total biaya tetap yang merupakan jumlah seluruh biaya penyusutan dari 42 responden nelayan yaitu sebesar Rp.37.045.596. Sedangkan rata-rata biaya tetap yang digunakan oleh masing-masing nelayan adalah sebesar Rp. 926.139. Biaya yang dikeluarkan tidak jauh berbeda dengan biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh nelayan tuna di Desa Kayubulan sebesar Rp 838,961 (Yapanto, 2022).

**Biaya Variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya sangat berpengaruh terhadap hasil usaha. Pada penelitian ini, Biaya variabel dapat dijelaskan sebagai biaya yang berubah tergantung pada tingkat aktivitas usaha penangkapan ikan. Biaya ini berkaitan langsung dengan jumlah trip (perjalanan melaut) dan hasil tangkapan. Komponen biaya variabel yang dikeluarkan nelayan berupa biaya konsumsi, biaya es dan biaya bahan bakar (bensin). Berikut hasil penelitian yang didapatkan.

**Tabel 2.**

**Biaya Variabel Nelayan Di Desa Pentadu Barat Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo**

Jenis Biaya	Total Rp/Bulan	Rata-Rata/Petani Rp/Bulan
Biaya Konsumsi	32.145.000	803.625
Biaya Es Batu	16.075.000	401.874
Biaya BBM (Bensin)	73.520.000	1.838.000
<b>Total</b>	<b>121.740.000</b>	<b>3.043.500</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas bahwa biaya variabel yang dikeluarkan responden untuk biaya konsumsi. Biaya konsumsi yang dikeluarkan nelayan di Desa Pentadu barat meliputi biaya makanan, air minum, rokok, dan kebutuhan sehari-hari lainnya selama melaut. Besarnya biaya konsumsi biasanya dipengaruhi oleh lama perjalanan melaut (semakin lama di laut, semakin besar kebutuhan konsumsi) dan Jumlah nelayan yang bekerja dalam satu trip dalam penelitian ini biasanya nelayan pergi melaut sendiri atau bersama temannya atau anaknya, dalam perahu biasanya 2- 3 orang nelayan. Biasanya dalam sekali melaut nelayan membutuhkan biaya konsumsi sekitar Rp 45.000 – Rp 65.000 dalam satu kali melaut, dimana setiap bulannya nelayan

dapat melakukan 15-20 kali melaut. Sehingga diperoleh rata-rata biaya konsumsi per nelayan dalam sebulan adalah Rp.803.625.

Biaya variabel lainnya yang dikeluarkan yaitu biaya Es Batu. Es Batu digunakan untuk menjaga kesegaran ikan selama perjalanan pulang ke darat. Es yang digunakan oleh para nelayan yang menjadi responden penelitian ini adalah es balok yang sering dibeli kepada penduduk sekitar dengan kisaran harga dari Rp 20.000 – Rp 30.000 dalam sekali melaut. Pada dasarnya jenis tangkapan Nelayan di Desa Pentadu Barat yaitu Tuna dan Cumi yang membutuhkan lebih banyak es dibandingkan dengan ikan kakap. Rata-rata pengeluaran untuk biaya es batu yaitu sebesar Rp.94.966.

Komponen biaya variabel terbesar yang dikeluarkan oleh nelayan yaitu biaya bahan bakar minyak. Pada umumnya komponen biaya bahan bakar menghabiskan sebesar 30%-50% dari total biaya operasional. Dalam penelitian ini biaya bahan bakar yang dikeluarkan oleh nelayan yaitu 60% dari total biaya variabel atau rata-rata sebesar Rp.1.838.000/nelayan/bulan. Nelayan di Petandu Barat biayanya menggunakan bensin sebagai bahan bakar yang dibeli dari penjual bensin eceran atau dibeli langsung di Pom Bensin terdekat sebanyak Rp100.000 – Rp 125.000 dalam sekali melaut. Bensin digunakan nelayan untuk menjalankan mesin perahunya untuk menangkap hasil ikan. Banyaknya bensin yang digunakan tergantung dari lamanya melaut, jarak tempuh ke lokasi penangkapan ikan, dan cuaca dan kondisi laut. Berdasarkan ketiga komponen biaya tersebut diperoleh rata-rata pengeluaran biaya variabel per nelayan untuk setiap bulannya di Desa Pentadu Barat yaitu sebesar Rp.3.043.500. Dimana total biaya variabel seluruh responden perbulan yaitu Rp. 121.740.000.

**Total Biaya**

Kegiatan menangkap hasil ikan seorang nelayan akan tetap pada masalah biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan satu produksi. Total biaya dalam kegiatan menangkap ikan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.**

**Total Biaya Nelayan Di Desa Pentadu Barat Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo**

Jenis Biaya	Total (Rp)/Bulan	Rata-Rata/Petani (Rp)/Bulan
Biaya Tetap	37.045.596	926.139
Biaya Variabel	121.740.000	3.043.500
<b>Total</b>	<b>158.785.596</b>	<b>3.969.639</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Total biaya adalah hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh nelayan di Desa Pentadu Barat Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo dalam produksi adalah sebesar Rp.158.785.596 dengan rata – rata total biaya per nelayan yang dikeluarkan Rp. 3.969.639.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ismayanti, dkk (2021:211) analisis tersebut dapat diketahui biaya usaha tani yang dikeluarkan oleh 25 responden Di Kelurahan Salomallori

Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap yaitu sebanyak Rp.165.426.350 per-panen. Rata-rata biaya usaha tani yang dikeluarkan Rp.6.617.054.

**Penerimaan Nelayan**

Penerimaan nelayan adalah perkalian antara hasil produksi dengan harga jual. Untuk lebih memperjelas penerimaan yang diperoleh oleh nelayan dari kegiatan menangkap hasil laut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.**

**Penerimaan Nelayan Di Desa Pentadu Barat Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo**

Jenis Ikan	Harga (Rp)	Produksi (Kg)	Hasil/Trip	Trip/Bulan	Penerimaan /Bulan (Rp)	Persentase (%)
Cumi-Cumi	15.000	45,6	684.000	11	7.524.000	30,5
Ikan Tuna	35.000	44,5	1.557.500		17.132.500	69,5
<b>Total Rata-rata</b>		<b>90</b>	<b>2.350.000</b>		<b>24.656.500</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Dalam usaha penangkapan ikan oleh petani di Desa Pentadu Barat, terdapat dua jenis ikan utama yang menjadi hasil tangkapan, yaitu Cumi-Cumi dan Ikan Tuna. Perinciannya adalah sebagai berikut:

Sebagian besar nelayan menjual cumi-cumi hasil tangkapannya dengan harga Rp 15.000 per kg. Dengan asumsi 11 trip dalam sebulan, nelayan jumlah tanggapan nelayan per bulan mencapai 45,6 kg. Hasil penerimaan per trip dari cumi-cumi adalah Rp 684.000, maka total penerimaan dari cumi-cumi mencapai Rp 7.524.000. Kontribusi cumi-cumi terhadap total penerimaan adalah 30,5%.

Di sisi lain, harga jual ikan tuna lebih tinggi, yaitu Rp 35.000 per kg. Meskipun hasil tangkapan ikan tuna per bulan tidak jauh berbeda dengan cumi-cumi yaitu sebanyak 44,5 kg. Dengan hasil penerimaan per trip mencapai Rp 1.557.500. Kontribusi ikan tuna terhadap total penerimaan adalah 69,5% atau total penerimaan ikan tuna dalam sebulan mencapai Rp 17.132.500.

Berdaasrkan total penerimaan cumi-cumi dan ikan tuna total rata-rata produksi per bulan dari semua jenis ikan adalah 90 kg. Dari total penerimaan ini, kontribusi terbesar berasal dari ikan tuna sebesar 69,5%, sedangkan cumi-cumi hanya berkontribusi 30,5%. Sehingga total penerimaan usaha per bulan mencapai Rp 24.656.500.

Hasil penerimaan nelayan dari hasil tangkapan cumi dan ikan tuna dapat menjelaskan bahwa Ikan tuna memberikan penerimaan yang lebih besar dibandingkan cumi-cumi, meskipun jumlah produksinya tidak jauh berbeda. Hal ini disebabkan oleh

harga jual ikan tuna yang lebih tinggi (Rp 35.000 per kg) dibandingkan cumi-cumi (Rp 15.000 per kg). Oleh karena itu, nelayan yang menangkap ikan tuna memiliki potensi keuntungan lebih besar. Meskipun demikian, kombinasi hasil tangkapan antara ikan tuna dan cumi-cumi membantu menyeimbangkan pendapatan nelayan. Jika satu jenis ikan mengalami penurunan produksi atau harga turun, nelayan masih bisa mengandalkan hasil dari jenis ikan lainnya.

Penerimaan bulanan dari ikan tuna mencapai Rp 17.132.500, sementara cumi-cumi hanya menghasilkan Rp 7.524.000. Perbedaan ini menunjukkan bahwa harga jual (price) memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap total penerimaan dibandingkan volume produksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Purwanto et al. (2018) yang menyatakan bahwa harga jual merupakan faktor dominan dalam menentukan pendapatan nelayan, terutama untuk komoditas bernilai tinggi seperti ikan tuna.

Jika dilihat dari sudut pandang harga, penelitian sebelumnya oleh Nugroho et al. (2017) menunjukkan bahwa nelayan di wilayah pesisir Jawa Tengah juga lebih mengandalkan ikan tuna karena harganya yang stabil dan permintaan pasar yang tinggi. Namun, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa fluktuasi harga ikan tuna di pasar ekspor dapat memengaruhi penerimaan nelayan. Hal ini berbeda dengan cumi-cumi, yang harganya cenderung lebih stabil tetapi lebih rendah. Studi oleh Adhuri et al. (2016) juga menekankan pentingnya diversifikasi tangkapan untuk mengurangi

ketergantungan pada satu jenis ikan, sehingga nelayan dapat meminimalkan risiko kerugian akibat fluktuasi harga.

Berdasarkan hasil penelitian ini, nelayan dapat mempertimbangkan untuk lebih fokus pada penangkapan ikan tuna karena kontribusinya yang lebih besar terhadap penerimaan. Namun, penting juga untuk memperhatikan faktor keberlanjutan, karena eksploitasi berlebihan terhadap ikan tuna dapat mengancam kelestarian sumber daya laut. Studi oleh Satria (2015) menyarankan penerapan praktik penangkapan yang ramah lingkungan dan pemanfaatan teknologi untuk memastikan keberlanjutan usaha perikanan.

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan pada pemerintah dan pemangku kepentingan agar dapat mendukung nelayan melalui program pemberdayaan, seperti pelatihan penangkapan berkelanjutan, akses ke pasar yang lebih luas, dan bantuan modal untuk meningkatkan kapasitas produksi. Menurut Yulianto et al. (2019), program yang melibatkan nelayan dalam perencanaan dan implementasi cenderung lebih efektif dalam meningkatkan penerimaan dan kesejahteraan nelayan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pentadu Barat, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

### 1. Biaya Usaha Nelayan

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan per bulan adalah sebesar Rp 926.139, yang terutama berasal dari biaya penyusutan peralatan. Sementara itu, biaya variabel yang dikeluarkan nelayan mencapai Rp 3.043.500 per bulan. Biaya variabel ini mencakup pengeluaran operasional seperti bahan bakar, umpan, dan perawatan alat tangkap. Total biaya yang dikeluarkan nelayan per bulan adalah Rp 3.969.639, yang menunjukkan bahwa usaha perikanan di daerah ini memerlukan investasi dan pengeluaran operasional yang signifikan.

### 2. Penerimaan Nelayan

Penerimaan nelayan di Desa Pentadu Barat terutama berasal dari hasil tangkapan ikan tuna dan cumi-cumi. Rata-rata penerimaan nelayan dari ikan tuna adalah Rp 17.552.500 per bulan, sedangkan dari cumi-cumi sebesar Rp 7.522.500 per bulan. Total penerimaan rata-rata nelayan per bulan

mencapai Rp 25.075.000. Hal ini menunjukkan bahwa ikan tuna memberikan kontribusi penerimaan yang lebih besar (sekitar 70%) dibandingkan cumi-cumi (sekitar 30%), meskipun biaya produksi yang dikeluarkan relatif tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R., Yapanto, L. M., & Panigoro, C. (2022). Analisis pendapatan nelayan tuna di Desa Kayubulan Kecamatan Batuda'a Pantai Kabupaten Gorontalo. *Nikè: Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 10(2), 78-83.
- Bakari, Y. (2019). Analisis karakteristik biaya dan pendapatan usahatani padi sawah: Studi kasus di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 265-277.
- Badan Informasi Geospasial. (2024). Pulau Indonesia bertambah jadi 17.380, mengapa angkanya berubah setiap tahun?. Retrieved from [https://www.big.go.id/uploads/download/s/Dokumen/Rilis\\_Jumlah\\_Pulau.pdf](https://www.big.go.id/uploads/download/s/Dokumen/Rilis_Jumlah_Pulau.pdf)
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2004). *Manajemen biaya* (Edisi Bahasa Indonesia, Buku Kedua). Jakarta: Salemba Empat.
- Ismail, A. (2012). *Agama nelayan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mankiw, N. G. (2020). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Mulyadi. (2005). *Akuntansi biaya* (Cetakan ketujuh). Yogyakarta: YKPN.
- Nugroho, A. D., Satria, A., & Fauzi, A. (2017). Fishermen's adaptation strategies to climate change: A case study in Indonesia. *Marine Policy*, 79, 1-8. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2017.02.001>
- Nurdin, H. S. (2010). Analisis penerimaan bersih usaha tanaman pada petani nenas di Desa Palaran Samarinda. *Jurnal Eksis*, 6(1), Maret 2010.
- Prasetya, A. (2016). *Ekonomi maritim Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Diandra.
- Pudji, & Yahya. (2014). Manajemen sumber daya perikanan melalui lokal institusi dalam pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal di pesisir Selat Madura. *Review of Social Sciences*, 2(5), ISSN: 2309-0081.

- Purwanto, J., Satria, A., & Yulianto, G. (2018). Economic empowerment programs for small-scale fishermen: Lessons from Indonesia. *Journal of Rural Development*, 37(2), 123-135.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2017). *Economics* (19th ed.). McGraw-Hill Education.
- Satria, A. (2015). *Marine conservation and coastal communities: A socio-cultural perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. (2010). *Pengantar manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Yulianto, G., Satria, A., & Adhuri, D. S. (2019). Participatory approaches in marine resource management: Case studies from Indonesia. *Ocean & Coastal Management*, 172, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2019.01.015>